

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

“Antara Teks dan Konteks”

WACANA

Bustamin

Studi Hadis dalam Perspektif Sosial

Muhammad Zuhdi

Konsep Taklid Mazhab Syiah Imamiyah

Ahmad Rifqi Muchtar

Manusia dan Sunnah Kemanusiaan

Hanafi

Kehidupan Akhirat Perspektif Al-Ghazali

TULISAN LEPAS

Banun Binaningrum

Error Analysis in Language Teaching and Learning

M. Suryadinata

Isytiqaq Kabir

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. IX, No. 2, 2007

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Amsal Bakhtiar
M. Amin Nurdin

Pemimpin Redaksi

Hamid Nasuhi

Anggota Redaksi

Ida Rosyidah
Rifqi Muhammad Fatkhi

Sekretariat

Suzanti Ikhlas

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Editorial

~ Antara Teks dan Konteks

Articles

- 131-140 Studi Hadis dalam Perspektif Sosial
Bustamin
- 141-162 Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil
Maulana
- 163-178 Konsep Taklid Mazhab Syiah Imamiyah
Muhammad Zubdi
- 179-192 Manusia dan Sunnah Kemanusiaan
Ahmad Rifqi Muchtar
- 193-214 Kehidupan Akhirat Perspektif Al-Ghazali
Hanafi

Document

- 215-228 Error Analysis in Language Teaching and Learning
Banun Binaningrum
- 229-254 Isytiqaq Kabir
M. Suryadinata
- 255-274 Hassan Hanafi: Biografi dan Pemikiran Teologinya
Halimah SM

ANTARA TEKS DAN KONTEKS

Jurnal **Refleksi** kali ini mengusung tema “Antara Teks dan Konteks.” Kajian tentang teks dan relasinya dengan konteks sampai saat ini masih mendapat tempat dalam diskursus akademis maupun non akademis. Naiknya kembali ke permukaan gerakan pemahaman yang bercorak fundamentalis-tekstualis ditengarai setidaknya merupakan hasil bacaan terhadap teks-teks keagamaan dengan mengabaikan konteks. Demikian pula halnya pemahaman sebaliknya yang hanya berpijak pada konteks dengan menafikan teks sama sekali, melahirkan wacana yang “kontroversial” di kalangan masyarakat pada umumnya. Tulisan pertama dalam edisi kali ini sebagaimana yang ditulis oleh Bustamin misalnya, mengungkap adanya generalisasi pemahaman terhadap hadis. Artinya, semua hadis dipahami secara sama tanpa membedakan struktur hadis, riwayat *bi al-lafzh* atau riwayat *bi al-ma’na*, bidang isi hadis yang mutlak (menyangkut akidah dan ibadah) atau yang nisbi (menyangkut muamalah). Hadis sering-kali hanya dipahami dengan teknik interpretasi tekstual, baru sebagian kecil yang mengembangkannya dengan teknik interpretasi kontekstual, baik konteks historis maupun konteks sosiologi, sebagai sebuah gagasan. Dalam kaitan ini, maka pemahaman terhadap hadis Nabi perlu mempertimbangkan beberapa hal, antara lain Nabi Muhammad sebagai sumber informasi, para sahabat sebagai penerima informasi, bentuk dan cakupan makna hadis Nabi, peristiwa yang mengitari munculnya hadis Nabi dan konteks sosial kemasyarakatan yang terjadi pada masa itu.

Pada tulisan berikutnya, masih dalam kajian hadis, Maulana mengulas pentingnya penelitian kualitas hadis melalui penguasaan atas alat bantu yang disebut ilmu *jarh* dan *ta’dil*, salah satu dari sekian ulumul hadis yang penting untuk dimiliki oleh peneliti hadis. Penguasaan ilmu ini dengan benar, dapat mendeteksi apakah hadis yang diteliti -pada akhirnya dapat diterima (*maqbul*) sebagai *hujjah* yang dapat dijadikan sebagai pegangan atau ditolak.

Dalam bingkai *hujjah* atau dalil agama yang dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan beragama kaitannya dengan teks-teks keagamaan, Muhammad Zuhdi mencoba mengurai konsep taklid dengan perspektif mazhab Syiah Imamiyah sebagai sampel obyek kajiannya. Menurutnya, taklid dalam pandangan ulama Syiah merupakan sesuatu yang sangat penting. Bertaklid artinya mengikuti pendapat seorang mujtahid yang memenuhi syarat sebagai seorang *marja' taklid*. Marja' Taklid artinya tempat kembali untuk diikuti yaitu seorang ulama yang layak untuk diikuti dalam masalah ibadah, muamalah dan lain sebagainya. Dalam masalah hukum, seorang Syiah tidak dapat beramal sesuai kehendaknya sendiri dengan melihat teks al-Qur'an dan hadis tetapi ia wajib mengikuti fatwa dari *marja' taklidnya*, sebab orang yang beramal tanpa mengikuti *marja' taklidnya* maka amalnya tidak sah. Seorang yang bukan mujtahid secara obyektif diketahui bahwa ia tidak akan sanggup untuk memahami teks al-Qur'an dan hadis secara langsung, oleh karena itu untuk menghindari kesalahan dan kesesatan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama harus mengikuti seorang *marja' taklid*.

Salah satu bentuk ajaran agama yang membutuhkan pemahaman adalah berkenaan dengan kehidupan yang akan datang (akhirat). Ahmad Rifqi Muchtar memberikan ulasan tentang manusia dan sunnah kemanusiaan sebagaimana yang digambarkan dalam al-Qur'an. Dalam ulasannya, kehidupan kini (dunia) berbeda dengan kehidupan yang akan datang (akhirat). Dunia merupakan alam nyata, sedangkan kehidupan yang akan datang adalah alam yang abstrak. Dalam menjalani kehidupan di dunia manusia terikat dengan kondisi biologis yang melekat padanya. Atas dasar keterbatasan itulah Allah menetapkan untuk manusia adanya sunnah-sunnah baik menyangkut dirinya maupun lingkungannya, diharapkan manusia mampu hidup di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya.

Persoalan munculnya pemahaman yang disebabkan perbedaan dalam menggunakan teks dan membuat relasinya dengan konteks di antaranya dapat juga dilihat dalam tulisan Hanafi tentang kehidupan akhirat dalam perspektif al-Ghazālī dalam **Refleksi** kali ini. Menurut Hanafi, pada awalnya perbedaan pemahaman dan gambaran tentang kehidupan akhirat di kalangan para penganut agama muncul karena perbedaan konteks sosial, sedangkan di kalangan umat Islam perbedaan tersebut lebih disebabkan oleh persoalan interpretasi atas teks-teks keagamaan (baca:

ayat-ayat a-Qur'an dan hadis). Al-Ghazālī misalnya, dalam hal memberikan interpretasi tentang kehidupan akhirat melalui teks-teks keagamaan sering-kali menjelaskan makna yang terkandung dalam teks-teks tersebut secara tekstual atau harfiah.

Menggunakan teks-teks keagamaan, tentunya dibutuhkan penguasaan yang cukup terhadap bahasa teks tersebut. Tulisan Banun Binaningrum penting untuk dicermati. Menurutny, dalam hal pemahaman terhadap bahasa asing, dibutuhkan teknik pembelajaran dan pengajaran yang tepat, salah satunya teknik yang disebut sebagai *error analysis*. Teknik ini menganalisis kesalahan yang dilakukan oleh orang yang mempelajari bahasa asing. Melalui teknik ini, pelajar bahasa asing dapat menyadari perbedaan antara bahasa yang ia gunakan dengan bahasa asing yang sedang dipelajari sehingga tidak terjadi interferensi negatif di antara keduanya. Oleh karenanya, pelajar bahasa asing diharapkan dapat melebur ke dalam bahasa yang sedang dipelajari dan pada saat yang bersamaan sejenak melupakan bahasa ibu yang ia gunakan. Teknik ini tidak hanya dapat digunakan untuk bahasa Inggris saja, melainkan dapat dijadikan sebagai teknik pembelajaran dan pengajaran antara bahasa ibu (manapun) dengan bahasa asing.

Masih berhubungan dengan bahasa, M. Suryadinata menulis tentang *isytiqāq*. Menurutny, bahasa adalah potret dari sebuah kebudayaan. Melalui bahasa, dapat diketahui peradaban, bentuk sosial, masyarakat, dan kekayaan sebuah komunitas. Di antara pembahasan penting dalam bahasa adalah *isytiqāq*, karena ia secara langsung atau tidak, mempengaruhi budaya dan bahasa. Bahasa Arab misalnya, yang merupakan bagian dari bahasa *semit* menjadi bahasa yang unik dengan adanya *isytiqāq*. Mengetahui *isytiqāq*, seseorang dapat mengerti bahwa ada ciri khas kesamaan makna bagi huruf tertentu. Ia merupakan salah satu kajian dalam bahasa yang dapat memperluas pemahaman arti sebuah bahasa. Mempelajari *isytiqāq* adalah bagian dari pengembangan bahasa itu sendiri.

Sebagai tulisan penutup, redaksi sajikan tulisan Halimah SM tentang Hassan Hanafi seorang pemikir-pembaharu Mesir yang terkenal dengan konsep Kiri Islam. Kiri Islam lahir setelah berbagai metode pembaharuan masyarakat Muslim dalam beberapa generasi hanya menghasilkan keberhasilan yang relatif, bahkan untuk sebagiannya gagal, terutama dalam mengentaskan masalah keterbelakangan. Kiri Islam mendapat inspirasi dari keberhasilan revolusi Islam di Iran yang mengejutkan dunia.

Kiri Islam akan mengembangkan reformasi agama, tidak hanya dalam tataran menghadapi ancaman-ancaman zaman ini, seperti kolonialisme, proteksionisme, kapitalisme, keterbelakangan, dan penindasan, sebagaimana yang telah diupayakan oleh al-Afghānī. Namun juga dalam tataran rekonstruksi pemikiran keagamaan reformatif itu sendiri.

Selamat membaca.

Redaksi

ISYTIQĀQ KABĪR

M. Suryadinata

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

suryadinata@uinjkt.ac.id

Abstract: *Language is a portrait of a culture. Through language, one can discern the civilization, social forms, community, and richness of a society. Among the crucial discussions in language is Isyitiqāq, as it directly or indirectly influences culture and language. For example, Arabic, which is part of the Semitic languages, becomes unique with the presence of Isyitiqāq. Understanding Isyitiqāq allows one to comprehend the characteristic similarities in meanings for specific letters. It is one of the studies in language that can broaden the understanding of the meaning of a language. Studying Isyitiqāq is a part of the language's own development.*

Keywords: *Isyitiqāq Kabīr, Language, Arabic Term.*

Abstrak: Bahasa adalah potret dari sebuah kebudayaan. Melalui bahasa, dapat diketahui peradaban, bentuk sosial, masyarakat, dan kekayaan sebuah komunitas. Di antara pembahasan penting dalam bahasa adalah *Isyitiqāq*, karena ia secara langsung atau tidak, mempengaruhi budaya dan bahasa. Bahasa Arab misalnya, yang merupakan bagian dari bahasa semit menjadi bahasa yang unik dengan adanya *Isyitiqāq*. Mengetahui *Isyitiqāq*, seseorang dapat mengerti bahwa ada ciri khas kesamaan makna bagi huruf tertentu. Ia merupakan salah satu kajian dalam bahasa yang dapat memperluas pemahaman arti sebuah bahasa. Mempelajari *Isyitiqāq* adalah bagian dari pengembangan bahasa itu sendiri.

Kata Kunci: *Isyitiqāq Kabīr*, Bahasa, Term Arab.

Pendahuluan

Isyitiqāq merupakan salah satu keistimewaan dalam bahasa Arab. Selain bahasa Arab tidak ada yang mengenal *Isyitiqāq*.¹ Namun demikian, para sarjana bahasa Arab berbeda pendapat mengenai *Isyitiqāq*. Menurut mereka setiap kata adalah asli, ada pula yang berpendapat bahwa setiap bahasa adalah Musytāq.² Adapun pendapat yang mengakui adanya *Isyitiqāq* adalah kelompok ahli bahasa seperti al-Ashmā'ī (w. 216 H), Quthrub (w.206 H.), al-Akhfasy (w. 210 H), Abū Nashr al-Bahilī, al-Mufadhal Ibn Salmah, al-Mubarrad Ibn Duraid (w.321 H), al-Zujāj, Ibn al-Sarrāj, al-Rumānī (386 H), al-Nuḥās dan lain sebagainya. Mereka sepakat bahwa sebagian kata ada yang Musytāq, namun ada pula yang tidak Musytāq.³ Sedangkan yang mengakui bahwa setiap kata itu *ashl* adalah al-Sīrāfi (w. 368 H).⁴

Pembahasan mengenai *Isyitiqāq* sampai pada paruh abad keempat hijriah tidak keluar dari kata yang bersesuaian dalam lafaz dan makna bersamaan dengan runtutan huruf. Pembahasan ini dinamakan dengan *Isyitiqāq al-shaghīr* atau *ashghār*.⁵ Setelah paruh akhir abad keempat Hijriyah pembahasan mengenai *Isyitiqāq* mulai dibahas dari sudut pertukaran lafal yang satu, dan dapat dipahami bahwa dari hal itu ada keterkaitan arti dari satu lafal yang diputar dan dibalik lafalnya.⁶

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *Isyitiqāq* merupakan pembahasan yang sudah ada sejak zaman dahulu kala dan sudah menjadi perdebatan para ahli bahasa klasik. Hal ini dapat dimengerti karena pada masa kodifikasi di dunia Islam, perkembangan bahasa begitu besar seperti halnya perkembangan beberapa disiplin ilmu lainnya. Perkembangan ini dibarengi dengan perjumpaan dan perdebatan dengan logika dari Yunani. Misalnya, pernah sampai ada perdebatan mengenai hubungan dan

keunggulan antara bahasa dan logika, yang dilakukan oleh Matā ibn Yunūs al-Qannā'iy dan Abū Sa'id al-Sīrāfi.⁷ Masa kodifikasi inilah perkembangan ilmu bergerak dan berkembang dengan baik sehingga berbagai disiplin ilmu mendapat perhatian penuh.⁸

Pengertian *Isytiqāq*

Secara bahasa *Isytiqāq* berasal dari term Arab *syaaq* yang mempunyai arti membelah, meretakkan, memecahkan.⁹ Dalam bahasa Inggris *Isytiqāq* diterjemahkan dengan “to split, cleave, part, tear, rend, rip”.¹⁰ Sedangkan *Isytiqāq* sendiri diartikan dengan *derivation, etimology (of word)*.¹¹ Dalam kamus *Lisān al-'Arab, Isytiqāq* diartikan dengan membangun dari kata *murtajal* (ini jika dikaitkan dengan kata *Syai*), jika dihubungkan dengan kata *al-kalam* menjadi mengambil dari kanan ke kiri, jika ada tambahan *al-khishmani* artinya *talahhan* dan mengambil dalam permusuhan kanan dan kiri dengan tidak meninggalkan tujuan.¹² Dalam analisa 'Abd al-Karīm Mujāhid, *Isytiqāq* diartikan dengan membangunnya (*Isytiqāq al-syai* bunydnahu). Kemudian istilah ini digunakan oleh pakar *sharaf* yang digunakan untuk setiap aktivitas kebahasaan yang dapat melahirkan lafal dari lafal dengan catatan harus ada kesesuaian antara lafal dan makna.¹³ Pendapatnya ini didasarkan pada kitab *Syarh al-Tashil*, yang menyatakan bahwa, *Isytiqāq* adalah mengambil *sighat* dari lainnya dengan adanya kesamaan dari sudut makna dan materi asalnya, posisi susunannya, untuk menunjukkan bahwa yang kedua ada dalam makna pertama dengan tambahan yang berguna. Oleh karenanya, ada perbedaan huruf dan keadaan. Definisi yang disebutkan oleh Mujāhid di atas memuat beberapa batasan yaitu:

- 1) Mewajibkan wujudnya lafal yang diambil dan lafal yang mengambil
- 2) Mensyaratkan kesesuaian dua lafal dalam kadar *musytarik* maknanya
- 3) Mensyaratkan adanya runtutan (*tartīb*) huruf asli antara dua lafal yang diambil dan lafal yang mengambil.
- 4) Mensyaratkan adanya *isytirāk* dalam materi asal.
- 5) Mensyaratkan adanya tambahan arti dalam lafal yang diambil.¹⁴

Menurut Tamam Hasan, *Isytiqāq* adalah kata-kata yang mempunyai bentuk yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan dalam tiga huruf asli pada *fa*, *'ain* dan *lam fi'ilnya*.¹⁵ Ibrahim Anis berpendapat, *Isytiqāq* adalah

proses pengeluaran lafal dari lafal atau bentuk (*sighab*) dari bentuk yang lain.¹⁶ Selain itu Anis juga mengutip sebuah definisi mengenai *Isytiqāq* dengan “mengeluarkan lafal dari yang lain yang sama dalam segi makna dan huruf aslinya”.¹⁷

Al-Jurjānī dalam karyanya, *al-Ta’rifat*, mendefinisikan *Isytiqāq* dengan mencabut suatu lafal dari yang lain dengan syarat ada keterkaitan antara makna dan urutan dan berubah dalam syighatnya. Namun, ia juga menyebutkan secara langsung mengenai *Isytiqāq shaghīr*, *Isytiqāq kabīr* dan *Isytiqāq akbar*. *Isytiqāq shaghīr* yaitu antara dua lafal berkaitan dalam huruf dan urutannya. *Isytiqāq kabīr* yaitu antara dua lafal berkaitan dalam lafal dan makna bukan urutannya. *Isytiqāq akbar* yaitu antara lafal berkaitan dalam makhrājnya.¹⁸

Muḥammad al-Tunjī menyatakan pada dasarnya setiap *Isytiqāq* ada keterkaitan (*munāsabah*) dari sudut materi (*maddah*) dan makna. Dalam *Isytiqāq*, yang muncul adalah perluasan makna dari makna pertama.¹⁹ ‘Abdullāh Amin mendefinisikan *Isytiqāq* dengan mengambil satu kata dari kata lain atau lebih dengan syarat ada keterkaitan antara yang mengambil dan diambil dalam lafal dan makna secara keseluruhan. Definisi ini diklaim sudah mencakup ke semua macam *Isytiqāq* dan tinggal penjabarannya saja.²⁰

Abdullah Afandi melihat permasalahan *Isytiqāq* telah diketahui oleh para ulama baik yang klasik atau modern, mereka juga sudah menjelaskan macam-macamnya, dan banyak mempunyai perbedaan dalam mendefinisikannya. Namun sayangnya, pemikiran mereka yang tertuang dalam buku dan beberapa risalah banyak yang tidak ditemukan. Sedangkan definisi yang ia berikan dalam *Isytiqāq* adalah mengambil kata dari kata, dengan ada persamaan dalam hal yang diambil dan mengambil dalam lafaz dan makna. Ia membagi menjadi *syaghīr*, *kabīr*, *kubar* dan *kubbār (naḥt)*.²¹

Menurut al-Wasithi, *isytiqāq* adalah mengambil pecahan sesuatu, yaitu separonya. Dapat juga diartikan dengan membangun sesuatu dari *murtajal*. Bisa juga diartikan dengan mengambil dalam kata dan dalam permusuhan kanan dan kiri dengan meninggalkan tujuan. Ada juga yang menyatakan dengan mengambil kata dari kata. Pembagiannya ada dua, *shaghīr* dan *kabīr*.²² Begitu juga dalam kamus *al-Muḥīth* mengambil belahan sesuatu, yang dimaksud dengan mengambil dalam kata dan perdebatan adalah kanan dan kiri.²³

Dalam al-Qur'an istilah *Isytiqāq* juga disebutkan, namun tidak dengan ungkapan secara langsung. Ada beberapa kata yang mempunyai kaitan dengan kata *Isytiqāq* yang disebutkan dalam al-Qur'an. Al-Qur'an menyebutkan sebanyak 40 kali dalam berbagai bentuk kata dalam 25 surat.²⁴ Bahkan ada salah satu surat yang mempunyai bentuk dasar yang sama dengan *Isytiqāq* yaitu surat al-Insyiqāq.²⁵ Berkaitan dengan ayat al-Qur'an tersebut, al-Ashfahānī memberikan pengertian mengenai kata yang bisa dikaitkan dengan *isytiqāq*, yaitu *al-Syaqq*, lubang yang nyata dan ada pada sesuatu. Arti ini berkaitan dengan surat 'Abasa: 26, Qaf: 44, al-Ḥaqqah: 16, al-Insyiqāq: 1. Kejadian lubangnya sesuatu ini ada yang menyatakan terjadinya pada zaman Nabi Muhammad saw., ada pula yang menyatakan terjadinya ketika mendekati waktu kiamat. Arti kedua adalah *al-Syiqq*, kesusahan dan pecah yang mengena pada badan dan jiwa. Ayat yang berkaitan dengan hal ini adalah al-Naḥl ayat 7. Arti ketiga, *al-Syuqqah* arah di mana Anda akan menemukan kesusahan dalam rangka untuk mencapai hal yang dikehendaki Ayat yang berkaitan adalah surat al-Taubah ayat 42. Arti keempat, adalah *al-Syiqāq*, berbeda. Artinya keberadaannya adalah dalam pecahan bukan pecahan temannya, atau dari pecahan tongkat antara dia dan Anda. Hal ini berada dikaitkan dengan firman Allah swt. yang ada dalam surat al-Nisā' ayat 35, al-Baqarah: 137 (mempunyai arti berbeda), Hūd: 89, al-Baqarah: 187, al-Anfāl: 13 (menjadi pecah dalam pecahan lain selain kekasihnya).²⁶

Sedangkan *Isytiqāq* yang dikehendaki dalam tulisan adalah bentuk *Isytiqāq* di mana antara dua kata atau lebih yang berkaitan dalam lafal dan maknanya bukan runtutan huruf. Definisi ini adalah bentuk dari definisi *Isytiqāq kabīr* atau yang biasa dikenal dengan istilah *taqlīb*. Bentuk *Isytiqāq* ini adalah bentuk *Isytiqāq* yang ada pada paruh akhir abad keempat hijriah. Objek *Isytiqāq* ini adalah *mufradat* yang berbeda antara satu kata dengan kata lain, namun masih ada keterkaitan secara pengucapan katanya. Konsep fundamental (*mabādi*) *Isytiqāq* ini adalah banyak, namun yang menjadi inti adalah kaidah-kaidah huruf dan makhrajnya huruf. Permasalahan yang dibahas adalah beberapa kaidah yang dapat mengetahui mana yang asal dan mana yang cabang antara *mufradat* tersebut. Dalilnya adalah ditetapkan berdasarkan kaidah ilmu keluarnya huruf (fonetik) dan diikuti oleh *mufradat* bahasa dan penggunaannya. Tujuan dari mengkaji ini adalah menjaga dari celah dalam memahami bahasa dan bertujuan juga untuk menghasilkan sifat yang menempel

dalam kalimat tersebut. Kepentingan pembahasan mengenai *Isytiqāq* ini sangat penting sekali untuk terutama berkaitan dengan ciri khas bahasa Arab, bahasa al-Qur'an dan menunjukkan betapa kayanya sebuah bahasa untuk memungkinkan dikaji dengan baik dan mendalam.²⁷

Pembahasan *Isytiqāq kabīr* ini akan digunakan untuk mengkaji al-Qur'an. Dengan mengkaji ini akan berguna lagi dalam memberikan informasi sampai berapa jauh pengaruh *Isytiqāq* dalam penggunaannya dalam al-Qur'an. Hal ini merupakan suatu usaha untuk memberikan semacam nuansa baru dalam memahami al-Qur'an, namun sama tetap melalui jalan *bayānī*-nya, atau dari segi *nahwiyah*-nya. Pembahasan melalui metode *bayānī* ini merupakan metode yang origisional dari pemikir Islam Arab.²⁸ Selain itu, dengan mengkaji hal ini dapat memberikan salah satu penguat atas pemikiran al-Suyūthī yang menyatakan bahwa bahasa adalah *tawqīfī* yang mempunyai keterkaitan antara satu sama lain.²⁹

Untuk lebih jelasnya mengenai definisi yang dikehendaki akan dapat dibedakan dengan baik ketika dalam pembahasan mengenai macam-macam *Isytiqāq*.

Macam-macam *Isytiqāq*

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa *Isytiqāq*, terutama *kabīr*, adalah ciri khas yang ada dalam bahasa Arab. Oleh karenanya, sebelum membahas mengenai macam-macam *Isytiqāq*, akan dipaparkan dulu mengenai *Isytiqāq* dan berbagai derivasinya dalam bahasa selain Arab. Dalam bahasa Inggris misalnya, *Isytiqāq* dapat diidentikkan dengan morfem (*morpheme*). Morfem dibagi atas dua macam, morfem bebas (*free morpheme*) dan morfem terikat (*bound Morpheme*). Morfem bersambung bisa juga terdiri atas prefiks –kata yang ada pada awal kalimat seperti “*read*” menjadi “*re-read*”. Dalam hal ini “*read*” adalah morfem bebas, sedangkan “*re*” adalah prefiks atau morfem bersambung–. Ada juga dengan cara sufiks, misalnya huruf “*s*” pada kata “*boys*”, yang menunjukkan arti jamak. Dalam bahasa Jerman kata *kinder* (anak kecil). *Kind* adalah morfem bebas dan “*er*” adalah sufiks yang menunjukkan arti jamak. Dalam bahasa Indonesia, morfem bebas misalnya *bisa*, *makan*, *minum*, *heran*; sedangkan morfem *memp-*, *ber-an* dan lain sebagainya.³⁰

Jadi, berdasarkan sedikit uraian di atas, dapat diketahui bahwa *Isytiqāq* yang ada dalam bahasa selain Arab, tidak sebegitu kompleks seperti dalam bahasa Arab. Sebab, dalam bahasa Arab dengan satu kajian *Isytiqāq* saja

berkembang satu tradisi ilmu tersendiri seperti *sharaf*, *tajwid* dan lain sebagainya.

Para ahli bahasa terutama yang kontemporer³¹ membagi *Isytiqāq* dalam bahasa Arab menjadi empat: *isytiqāq ashghar* (menggambil dari yang lain): *isytiqāq akbar*, menempatkan huruf pada tempat yang lain dalam suatu kosa kata *Isytiqāq kabīr* membalik sebagian huruf dalam suatu kosa kata, *Isytiqāq kubbār* atau *naht*, inkorporasi dua kata atau lebih dalam satu kata.³² Dalam *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* dinyatakan bahwa setiap kata yang mempunyai bentuk dasar dari “*Syin*” dan “*Qaf*” maka ia mempunyai arti pergumulan dalam sesuatu. Termasuk dalam hal *Isytiqāq* yang mempunyai arti perdebatan dalam kalam kanan dan kiri dengan meninggalkan tujuan.³³ *Isytiqāq* yang dibagi menjadi empat seperti di atas dapat dijelaskan sedikit terperinci sebagai berikut:

1. *Isytiqāq shaghīr, ashghar* atau *Isytiqāq ‘am*.³⁴

Dinamakan *shaghīr* sebab ia berkaitan dengan tiga huruf asli dalam bahasa Arab yang sudah berlaku. Makna terwujud dalam setiap kata yang terdapat tiga suara yang diselaraskan runtutan suaranya. Misalnya dalam kata *‘ain-lam-mim* (*‘Alīma*), yang mempunyai arti menemukan, menampakkan dan menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan suara *‘ain lam* dan *mim*. Jadi, pada setiap yang terdapat di dalamnya tiga suara ini yang teratur berdasarkan simbol ini ketika ada kata sisipan, awalan dan akhiran dari huruf yang lain baik yang vokal atau mati. Maka terbentuklah kata-kata seperti *‘allama*, *‘allamna*, *‘ilam*, *ma‘lum*, *‘Alīm*, *muta‘Alīm*, *mualim*, *‘Alīm* dan seterusnya.

Isytiqāq ini menjadi kajian yang paling umum dan sangat banyak sekali pembahasannya dalam bidang *sharaf*. *Isytiqāq* ini, sebagaimana dijelaskan di atas, dikaji sebagai ilmu pada paruh pertama abad pertama. *Isytiqāq shaghīr* secara garis besar kajian terdiri atas tiga cabang besar, yaitu:

a. *Asal Isytiqāq*.

Para ulama berbeda pendapat mengenai dasar *Isytiqāq*, artinya bentuk awal dari kata tersebut.³⁵ Kelompok Kuffah menyatakan bahwa *asal* Musytāq dari kalimat adalah *fi‘il*. Jadi, *mashdar* berasal dari *fi‘il*. Berbeda dengan kelompok Bashrah yang menyatakan bahwa asal kalimat dari *mashdar* dan *fi‘il* merupakan cabang dari *mashdar*.³⁶ Kedua pendapat tersebut juga mempunyai alasan masing-masing. Alasan dari kelompok

Kuffah adalah bahwa *mashdar* menjadi sah karena kesahihan *fi'il*, begitu pula *mashdar* menjadi *mu'tal* karena *mu'talnya fi'il*. Ada juga yang berpendapat bahwa *fi'il* bekerja untuk *mashdar* atau *mashdar* adalah *ma'mūl* sedangkan *fi'il* adalah *'āmil*. Kedudukan *'āmil* ada sebelum kedudukan *ma'mūl*. Dari kelompok Kuffah ini ada juga yang berpendapat bahwa *mashdar* disebutkan sebagai penguat (*ta'kid*) bagi *fi'il*. Padahal, kedudukan *mu'akkad* (dikuatkan) ada sebelum *muakkid* (penguat). Ada juga yang berpendapat bahwa *mashdar* dikatakan sebagai cabang dan *fi'il* *ashal* karena *mashdar* tidak akan tampak maknanya kalau tidak ada *fi'ilnya fa'il*. Dan masih banyak lagi alasan mengenai hal ini.³⁷

Sedangkan dari kelompok Bashrah berbeda dengan Kuffah, yaitu menyatakan bahwa dasar atau asal pertama dari *Isytiqāq* ini adalah *mashdar* bukan *fi'il*. Pendapat ini alasannya antara lain: pertama, *mashdar* menunjukkan pada zaman mutlak, sedangkan *fi'il* menunjukkan pada zaman tertentu. Pada mutlak dasar dari *muqayyad*, yang disamakan bahwa *mashdar* adalah lebih dahulu dari *fi'il*. Kedua, ada juga yang berpendapat bahwa *mashdar* adalah *ism* dan *isim* dapat berdiri sendiri tidak membutuhkan *fi'il*, berbeda dengan *fi'il* yang tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan *isim*. Jadi, yang mandiri adalah asal sedangkan yang tidak mandiri dan membutuhkan yang lain adalah cabang. Ketiga, *mashdar* menunjukkan pada satu sesuatu saja, sedangkan *fi'il* menunjukkan pada dua hal, zaman dan *hadats*. Satu adalah lebih dahulu dari dua, jadi *mashdar* lebih dahulu dari pada *fi'il*.³⁸

Itulah perdebatan mengenai asal usul kata dalam bahasa Arab. Namun, perlu dicatat bahwa perdebatan itu tidak mengakibatkan perubahan mengenai komposisi dan melampaui batas sampai perbedaan yang mendasar. Dalam hal ini masih banyak lagi pembahasan mengenai asal *Isytiqāq* seperti *Isytiqāq isim 'adad* (jumlah bilangan) dan *isim azminah* (menunjukkan waktu), nama-nama tempat, kerabat dan *qabilah* dan masih banyak lagi yang dapat dibahas.³⁹

b. *Isytiqāq Af'al*.

Dalam membahas mengenai *Isytiqāq af'al* ini dapat dibagi lagi menjadi 9 sub pembahasan. Pembahasan ini adalah:

- 1) Cara ahli bahasa Arab dalam membuat *Isytiqāq fi'il* dari nama-nama tertentu (*asma' al-A'yān*). Sebagaimana diketahui bahwa nama-nama tertentu terdiri atas *mujarrad tsulātsi*, *rubā'i*,

khumāsi dan juga ada yang *mazīd*. Untuk membuat hal para ulama mempunyai batasan yang jelas dan lengkap. Secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, jika *isim* itu berupa *tsulātsi mujarrad* maka Musytāq *fi'īl*nya juga dari *fi'īl tsulātsi* yang sepadan dalam jumlah huruf, macam dan urutan serta terkadang juga dalam posisinya. Kedua, jika *isim* tersebut adalah *rubā'i mujarrad* maka Musytāq *fi'īl*nya juga dengan *fi'īl rubā'i* yang sepadan dalam jumlah huruf, macam dan urutan. Ketiga, jika *isim* tersebut adalah *tsulātsi mazīd* baik satu sampai empat maka para ahli bahasa membuang tambahan tersebut sehingga menjadi bentuk *tsulātsi*. Keempat, jika *isim* itu *Rubā'i mazīd* baik satu sampai empat maka *fi'īl*nya dijadikan *rubā'i mujarrad*. Kelima, jika *khumāsi mujarrad* maka huruf kelima atau yang serupa berupa tambahan dan dijadikan sebagai *Rubā'i*. Keenam, jika *khumāsi mazīd* maka huruf kelima atau yang tambahan dan membuang juga huruf mad tambahan dan menjadi *rubā'i* kemudian baru diMusytāqkan.⁴⁰

- 2) Pembahasan mengenai *Isytiqāq* dari *fi'īl madhi mujarrad*, beberapa *wazan* dan artinya.
- 3) Pembahasan mengenai *madhi rubā'i mujarrad*, *wazan* dan artinya.
- 4) Pembahasan mengenai *madhi tsulātsi mazīd*
- 5) Pembahasan mengenai *madhi rubā'i mazīd*
- 6) Pembahasan mengenai huruf *mudhara'ah*
- 7) Pembahasan mengenai *fi'īl mudhari' tsulātsi mujarrad*
- 8) Pembahasan mengenai *fi'īl mudhari'* selain *tsulātsi*
- 9) Pembahasan mengenai *fi'īl amr*.

c. *Isytiqāq asma'*

Dalam membahas *Isytiqāq asma'* ini kajian banyak sekali. Paling tidak Ahmad Amin membagi kajian ini menjadi 12 sub kajian, yaitu:

- 1) Beberapa bentuk *mashdar fi'īl tsulātsi mujarrad*.
- 2) Beberapa bentuk *mashdar* dari *fi'īl* yang mempunyai tambahan.
- 3) Pembahasan mengenai *ism marrah* dan *hai'ah*.
- 4) Pembahasan *isim* zaman dan makan.
- 5) Pembahasan *isim fa'īl* dan *maful*.
- 6) Pembahasan *al-shifat al-musybahah*.

- 7) Pembahasan *ism tafdhil*.
- 8) Pembahasan *ta'ajub*.
- 9) Pembahasan *isim alat*.
- 10) Pembahasan *mufrad, mutsanna* dan *jama'*.
- 11) Pembahasan *al-nasab*.
- 12) Pembahasan *al-tasghīr*⁴¹

2. *Isyitiqāq Akbar* atau *Kubbār, al-Qalb*.

Isyitiqāq akbar adalah antara dua kata yang sesuai dalam maknanya dan sama dalam huruf aslinya bukan urutan katanya. Misalnya *jadzaba, jabadza*. Ibn Jinnī menamakan *Isyitiqāq* ini dengan *Isyitiqāq akbar*. Karena menurutnya *Isyitiqāq* ada dua macam, *shaghīr* dan *kabīr*. Adapun yang dimaksud dengan *Isyitiqāq Kabīr* adalah *Isyitiqāq akbar*. Ia berpendapat bahwa *sin, mim, lam; mim sin* dan *lam; sin lam mim; mim, lam sin; lam sin, mim; dan lam mim sin* ketika dibalik dan berbeda susunan hurufnya, maka maknanya secara global adalah berkaitan yaitu mempunyai arti pertemanan dan kelembutan. Misalnya, *samala* ia mempunyai arti pakaian yang lusuh atau usang karena dipakai. Sebab pada pakaian tersebut tidak ada bulu dan tunas-tunas pada kain *wool* sebagaimana pada pakaian yang baru. Tangan jika mencoba untuk meraba maka tidak sampai pada tenunannya, dan tidak kasar ketika disentuh. *Samala* pada air seakan-akan halus, lemah dari kekuatan yang menggoyangkan dan sumur yang airnya beriak.

Ketika tidak diketahui dari sisi meyakinkan dua lafal mana pun yang lebih dahulu, artinya yang pertama adalah Musytāq *minhu* dan yang kedua Musytāqnya, mereka memberikan istilah bahwa kata yang lebih banyak tersebar dan berlakunya dianggap Musytāq *minhu*, sedangkan yang sedikit terpakai dan tersebarnya maka ia adalah Musytāq. Jadi kata *jadzabu* adalah asalnya dan *jabadzu* adalah cabangnya, karena *jadzaba* lebih banyak diucapkan dari pada kata *jabadza*. Keterangan lebih lanjut akan dibahas pada sub bab tersendiri.

3. *Isyitiqāq Kabīr* atau *Ibdāl Lughawī*

*Ibdāl*⁴² adalah menempatkan sesuatu pada tempat yang lain dalam kata, atau mengaitkan sebagian kumpulan tiga kata dengan sebagian arti secara umum yang tidak dikuatkan oleh dengan kata itu sendiri namun dengan runtutan yang asal dan cabang yang bercabang setelahnya.⁴³ Ada sebagian

ahli bahasa yang menyatakan *Ibdāl* ini lebih umum (universal) dibanding *taqlib*. Sebab, *Ibdāl* berlaku juga untuk huruf *illat* sedangkan *taqlib* tidak berlaku.⁴⁴ Dalam tradisi *nahwu*, huruf *Ibdāl* berjumlah sembilan huruf, yaitu, *ha'*, *dal*, *hamzah*, *ta'*, *mim*, *wawu*, *tha'*, *ya* dan *alif*.⁴⁵ Sedangkan dalam tradisi filologi huruf *Ibdāl* banyak sekali sebagaimana telah dibahas oleh al-Suyūthī yang mengutip dari Ibn Sikkīt, banyak sekali ragamnya. Dalam *Ibdāl* ini misalnya *hamzah* diganti dengan *ha* (*ayyan-hayyan*), *hamzah* dengan *'ain* (*al-sa'fu al-sa'fu*) dan lain sebagainya.⁴⁶

Ada asumsi yang berlaku dalam bahasa Arab, bahwa dalam *Ibdāl* mempunyai kemiripan atau mempunyai sudut arti makna yang sama. Contoh ayat al-Qur'an yang dinyatakan mempunyai arti sama adalah kata *azza* mempunyai arti *hazza*.⁴⁷ Allah berfirman dalam surat Maryam [19] ayat 83 yang artinya:

أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكُفْرَيْنَ تُؤْذُهُمْ أَزًّا

“*Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk mengasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?*”

Dalam pembagian *Isytiqāq* ini tidak dapat diketahui dengan pasti bentuk mana yang asal dan bentuk cabang. Namun, ada juga yang berasumsi bahwa huruf asal adalah yang paling banyak digunakan dan dikenal oleh kebanyakan orang. Misalnya term *ṣirāth* adalah lebih asli dibanding dengan *ṣirāth*. Sebab, *ṣirāth* lebih sering digunakan dan lebih familier di telinga kebanyakan orang.⁴⁸

Pokok kajian utama *isytiqāq* ini adalah masalah *makhārij al-ḥurūf* (fonetik), anggota yang mengeluarkan huruf, sifat huruf, dan *laqab-laqab* huruf, dan lain sebagainya.⁴⁹ Jadi ketika seseorang yang ingin membahas mengenai *Isytiqāq* ini hendaknya yang menjadi pokok kajian antara lain;

- a. Anggota keluarnya huruf. Anggota keluarnya huruf antara lain adalah hidung, mulut, tenggorokan dan lain sebagainya.
- b. *Makhārij al-ḥurūf* (fonetik). Tempat keluarnya huruf dalam bahasa Arab ada tujuh belas tempat, misalnya, tenggorokan baik tengah, ujung, atau pangkal: lidah baik ujung, pangkal, tengah atau tempat lain, bibir dan masih tempat lainnya. Kajian ini menjadi bagian dari tradisi ilmu tajwid.
- c. Sifat-sifat huruf. Sifat huruf juga menjadi bagian dari ilmu tajwid yang kemudian untuk membahas cara membaca yang benar dan *fashih*. Pembahasan mengenai sifat-sifat huruf ada tujuh belas

pembahasan, yaitu antara lain, *hams*, *jahr*, *rakhawah*, *syiddah*, *isti'la* *'ithbaq*, *istifal*, *qalqalah* dan lain sebagainya.

- d. *Alqāb al-ḥurūf*. Pembahasan mengenai *laqab-laqab* huruf berasal dari kajian mengenai fonetik. Artinya, ketika dalam fonetik diketahui mengenai tempat keluarnya huruf maka dalam tempat keluarnya huruf tersebut adalah beberapa huruf yang keluar dan dinamakan sesuai dengan tempat keluarnya huruf. Misalnya, huruf *ḥalqiyyah* di mana dalam *ḥalqiyyah* keluar huruf *hamzah*, *ha*, *'ain*, *ḥa*, *kha* dan *ghain*. Keenam huruf tersebut dinamakan *ḥalqiyyah* karena keluar dari tenggorokan. Sedangkan *Alqāb al-ḥurūf* ada 10, yaitu *ḥalqiyyah*, *lahqiyyah*, *syajariyyah*, *dzalqiyyah* *nith'iyyah*, *asaliyyah*, *litsawiyyah*, *syafahiyyah* dan *khaisyum*. Dalam kajian ini ada satu huruf yang menjadi perdebatan yaitu *dhad*.

Dengan mengetahui adanya persamaan tersebut maka *Ibdāl* dapat diketahui dengan jelas dan pasti. Dalam *makhārij al-ḥurūf* yang berdekatan misalnya antara mim dan nun (*imtaqa'a-intaqa'a*), *ra* dan *lam* (*hadara-hadala*) dan lain sebagainya. Contoh sama dalam sifat *al-ḥurūf* adalah *shad* dan *sin* (*satha'a* dan *shatha'a*) di mana keduanya adalah termasuk dalam golongan huruf *ithbāq*.⁵⁰

4. *al-Naḥt*

*Naḥt*⁵¹ adalah mengembangkan, memutuskan dan menjadikan,⁵² bisa juga diartikan dengan mengalirkan sesuatu dan menyamakan dalam satu batasan.⁵³ Secara terminologi *naḥt* adalah mencopot satu kata dari dua kata dan atau lebih atau untuk dijadikan satu kata baru yang menunjukkan pada makna yang *murakkab* dan beberapa arti dasar yang terambil tersebut.⁵⁴ Bentuk ini merupakan bagian dari peringkasan, seperti kata *shaldama* dari kata *shalda* dan *shadma*.⁵⁵

Naḥt ini juga termasuk salah satu kajian bahasa Arab namun hanya sedikit berlakunya. Justru di bahasa Eropa sangat banyak berlakunya.⁵⁶ Para ulama membagi kajian *naḥt* menjadi empat macam, *naḥt fi'li*, *naḥt ismi*, *naḥt washfi* dan *naḥt al-nasabi*.⁵⁷

Pertama, *naḥt fi'li* yaitu menyisipkan dari jumlah *fi'liyyah* yang menunjukkan pada ucapan yang dikehendaki, atau arti barunya yang termuat di dalamnya, seperti kata *basmala* adalah dimaksudkan untuk ucapan *bismi Allāh al-rahmān al-rahīm*, *ḥamdala* untuk *al-ḥamdu li Allāh*, *ja'fala* untuk *ja'altu fidak*.⁵⁸

Kedua, *naḥt washfi*, yaitu menaḥatkan dalam dua kata dalam satu kata yang menunjukkan pada sifat sesuai dengan maknanya atau lebih kuat dari itu. Contohnya, *al-dhabthar* (laki-laki yang kuat) dari *dhabatha* dan *dhabara*, *shaldam* (yang keras) keras dan kuat dari *shaldi* dan *shadmi*, *shahshaliq* (memalingkan suara) dari kata *shahil* dan *shalqi*.

Ketiga, *naḥt Ismiy*, yaitu menaḥatkan dua kalimat *ism* misalnya, *al-julmud* (padang pasir yang luas dari *jalada* dan *jamada*) *al-habqar* (dingin, dari kata *hub* dan *qar*.

Keempat, *naḥt Nisbi*, yaitu menasabkan sesuatu atau seseorang kepada dua kota atau dua laki-laki. Oleh karena itu, dua *isim* yang dinasabkan kepada satu jenis saja, misalnya ‘*abd ray* (‘*abd al-dar*) *thabarkhuzi* (dinisabkan pada *thibirstan* dan *khuwarizm*) ‘*asym* (‘*abd syam*).⁵⁹

Naḥt ini, pada hakikatnya tidak termasuk dalam golongan *Isytiqāq*, namun karena antara *naḥt* dan *Isytiqāq* ada hubungan antara keduanya, maka dikategorikan dalam *Isytiqāq*. Antara *naḥt* dan *Isytiqāq* ada perbedaan yang antara lain *naḥt* ada justru memperpendek/ menyingkat kalimat, *Isytiqāq* tidak.⁶⁰

Bentuk *Isytiqāq Kabīr*

Isytiqāq kabīr atau *taqlib* yang menjadi perhatian dalam makalah ini dapat dibagi lagi menjadi beberapa bagian. Pembagian ini didasarkan pada perubahan atau pertukaran huruf yang terjadi. Hal ini sebagaimana yang terjadi dalam ilmu *sharaf* bahwa *isytiqāq* bisa juga dilihat dari sudut struktur katanya, seperti bentuk doble atau *Mudha’af*, *tsulātsi*, *Rubā’i* dan lain sebagainya.

1. *Tsulātsi Mudha’af*⁶¹

*Mudha’af*⁶² adalah bentuk kata atau kata dalam bahasa Arab di mana ‘*ain* dan *lam fi’ilnya* satu jenis.⁶³ Contoh kata *Mudha’af* adalah *Mudda*, Ia berasal dari kata *Madada*. Bentuk *Isytiqāq kabīr Mudha’af* yang ada dalam bahasa Arab banyak sekali, misalnya *tabba* dan *batta* (keduanya mempunyai arti putus dan pisah), *jabba* dan *baya* (keduanya mempunyai arti putus dan pecah), *dzabba* dan *badzda* keduanya mempunyai arti menang dan unggul. Dan masih banyak contoh lainnya.

Begitu juga dalam al-Qur’an, juga ada beberapa kalimat *Mudha’af* di mana bentuk *Isytiqāqnya* juga dipakai semua, misalnya *barr*, *rabb*. Kata *rabb* disebutkan lebih dari 150 kali, sedangkan kata *barr*, *birr* lebih dari 20 kali.⁶⁴ Kedua kata tersebut (*rabb* dan *barr*) mempunyai arti yang berbeda

secara bahasa. Menurut al-Ashfahānī *rabb* dalam arti penggunaan awal mempunyai arti *tarbiyah* yaitu mengembangkan sesuatu dari satu keadaan menuju jenjang kesempurnaan. Kemudian kata ini digunakan untuk penyebutan Allah, tuhan yang menanggung kebaikan sesuatu yang ada. Hal ini dikaitkan dengan surat *Saba'* ayat 15, Āli 'Imrān, 80 dan lain sebagainya.⁶⁵ Sedangkan kata *barr* mempunyai arti lawan dari laut, berarti daratan. Ini mengindikasikan arti luas. *Birr* mempunyai arti keluasan dalam mengerjakan kebaikan, dan ini bisa juga dikaitkan kepada Allah, misalnya dalam surat al-Thūr 28, bisa juga kepada hamba seperti surat al-Baqarah 177 dan beberapa ayat yang membahas mengenai berbuat baik kepada orang tua.⁶⁶

Dua kata tersebut, jika dilihat secara garis besar dapat dilihat bahwa dalam al-Qur'an mempunyai kesamaan yaitu disifatkan kepada Allah swt., mempunyai arti sifat baik dan kebaikan dan lain sebagainya.

2. *Khumāsi Mujarrad*

Khumāsi Mujarrad adalah bentuk kalimat di mana susunan katanya terdiri atas lima suku kata yang asli bukan tambahan. Kalimat seperti ini jarang sekali atau jumlahnya tidak begitu banyak. Misalnya *Zabarjad*. Ia dapat *ditaqlib* menjadi *zabardaj*.⁶⁷

Namun menurut Ibn Jinnī keberadaan seperti hampir tidak ada, walaupun ada seperti contoh di atas karena *dharurat* dalam syair terutama dalam *Qafiyah*. Sebab, orang Arab tidak membalik bentuk *khumāsi*, kecuali *khumāsi mazīd*, seperti pada *rubā'i mazīd*, *tsulātsi mazīd* dan lain sebagainya.

3. *Rubā'i Mudha'af*

Rubā'i Mudha'af adalah bentuk kata di mana susunan katanya terdiri atas empat huruf asli, namun ada dua kata yang sama dalam *'ain* dan lam *fi'ilnya*. Misalnya *hajhaj* menjadi *jahjah*, *salsal* menjadi *laslas* (*musalsal* menjadi *mulaslas*), *sabasab* menjadi *basabas*, *'ukilda* menjadi *'ulkida*. *Hajhaj* secara bahasa mempunyai arti sehat namun melampaui batas. Sedangkan *jahjah* mempunyai arti jika sesuatu tidak tampak dalam hati. Dan begitu pula beberapa arti lainnya.

4. *Rubā'i mazīd*

Rubā'i mazīd adalah bentuk kalimat dalam bahasa Arab yang terdiri atas empat huruf, namun bentuk dasarnya satu huruf. Bentuk ini mendapat imbuhan salah satu huruf yang dapat dianggap sebagai huruf tambahan.⁶⁸ Adapun contoh kata yang dianggap *Isytiqāq* ialah *Shu'bur shu'rub*, kecil kepala pada manusia. Misalnya lagi *taqar'afa-tafarqa'a*.

Pembahasan *taqlib* ini sebagaimana pembahasan yang lainnya, artinya tergantung pada bentuk *tashrif* yang ada. Jadi, segala sesuatu dapat dilihat dari bentuk-bentuk *tashrif*, seperti *Mudha'af, mazīd, tsulātsi, khumāsi* dan lain sebagainya.

Perbedaan Ulama tentang *Isytiqāq Kabīr*

Dalam hal perbedaan, para ulama nahwu biasanya berbeda pendapat mengenai *Isytiqāq shaghīr*. Mereka berbeda mengenai asal usul *Isytiqāq*. Ulama Khuffah menyatakan bahwa *Isytiqāq* adalah *fi'il* dan kelompok Bashrah menyatakan bahwa asal usul *Isytiqāq* adalah *mashdar*, dengan berbagai alasan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Namun demikian, mereka juga tidak hanya memperdebatkan mengenai *Isytiqāq* dari *fi'il* atau *mashdar*. Ada beberapa *Isytiqāq* yang tidak dari *mashdar* ataupun dari *fi'il*, yaitu:

Pertama, *isim ma'ānī* yang tidak ada *mashdarnya*, sebagaimana Musytāqnya dalam *isim ma'ānī* yang dari *mashdar*. Misalnya dalam *isim 'adad*. *Isim* ini dianggap sebagai *isim ma'ānī* yang *jamid*. Misalnya *wahhadahu* dan *ahhadahu*. Begitu juga dalam *asma' al-Azminah*, yaitu beberapa nama *ma'ānī* yang *jamid*.

Kedua, *Isytiqāq* dari *isim zaman*, dalam bahasa Arab *isim zaman* dijadikan *fi'il*. Misalnya kata *kharif* dibuat *Isytiqāq* fiilnya, sehingga menjadi *akhrafa (akhrafa al-Qawm)* maksudnya *dakhalū fī al-kharif*.

Ketiga, *Isytiqāq* dari *isim* dari nama-nama tempat. Misalnya kata *fada* menjadi *afda (afdaitu)* maksudnya *shirtu ilā al-fadha*.

Keempat, *isytiqāq* dari anggota tubuh, yang berarti *isim dzat*. Contohnya kata *udzun* (telinga) menjadi *adzana*, yaitu *adzanahu udznan* maksudnya *ashabahu udzunahu*. Ada pula *Isytiqāq* dari *isim dzat* selain anggota tubuh. Misalnya kata *al-asad* menjadi bentuk fiilnya *ista'sada*.

Kelima, *Isytiqāq* dari kata-kata asing (*a'jamu*). Misalnya kata *dirham* menjadi kata *darhama*. Misalnya *darhamat al-khubazi* maksudnya menjadi seperti dirham. *Rajulun mudarhamun* artinya banyak dirhamnya.

Keenam: *Isytiqāq* dari *isim ashwat*. Menurut Ibn Jinnī banyak sekali *Isytiqāq af'al* dari *ashwat* yang berlaku dalam huruf, seperti *hahaita*, *haihata*. Dan masih banyak perdebatan lainnya.

Sedangkan dalam *Isytiqāq kabīr*, yang menjadi pembahasan dalam disertasi ini, para ulama tidak banyak mempunyai perbedaan pendapat. Perbedaan tersebut antara lain hanya dalam ada hubungan makna atau tidak. Sebagian ahli bahasa menyatakan bahwa dalam setiap bentuk *Isytiqāq* ini ada hubungan dalam makna dasarnya. Pendapat demikian dinyatakan oleh Ibn Jinnī. Misalnya, Ia menyatakan bahwa setiap kata yang terdiri atas huruf kaf, lam dan mim, diletakkan di mana saja susunan huruf tersebut pasti mempunyai persamaan arti dasar yaitu kuat dan keras,⁶⁹ dan masih banyak contoh yang dikemukakan oleh Ibn Jinnī.

Namun pada sisi lain, al-Suyūthī menyatakan bahwa pendapat yang digunakan oleh Ibn Jinnī tidak dapat dijadikan pegangan. Sebab, yang mempunyai persamaan arti hanya sedikit sekali. Selain dari yang telah disebutkan oleh Ibn Jinnī, penggunaan persamaan makna hanyalah pemaksaan arti (*takalluf*), gegabah (*ta'asuf*) atau keluar dari konteks asli katanya, atau berpegangan pada pedoman yang lemah.⁷⁰

Selain itu, dalam kitab *Tahdzīb al-Lughah* telah dijelaskan mengenai bentuk *Isytiqāq* ini. Namun beliau tidak menamakan dengan istilah *Isytiqāq*, dalam tulisannya beliau hanya bertujuan untuk membersihkan dan menjelaskan bahasa Arab yang asli dan tidak tercampur dengan bahasa lain.⁷¹

Isytiqāq kabīr ini dalam pengakuan Ibn Jinnī ia adalah orang yang pertama kali menggagasnya dan memberikan nama. Namun secara umum, karya yang membahas mengenai *Isytiqāq* juga sudah banyak sekali. Misalnya yang ditulis oleh al-Ashmā'ī, Quthrūb, Abū Ḥasan al-Akhfāsī, abu Nashr al-Bahilī, al-Mufadhhal ibn Salmah al-Muarrad, ibn Duraid, al-Zujāj, ibn al-Sarrāj, al-Rumānī, al-Nuḥās, ibn Khalawiyah.⁷²

Statement yang dibuat oleh al-Jinnī adalah benar ketika ia yang dikehendaki *Isytiqāq kabīr* sebagai tradisi keilmuan tersendiri. Namun, sebelum al-Jinnī membahas ini, khalil juga sudah membahasnya dalam bagian dari bab mengenai suara (*ashwat*). Menurutnya, hubungan antaran lafal dan makna adalah hubungan *thabi'yyat*. Dalam ini dapat diketahui bahwa Khalil adalah orang yang pertama kali membahasnya, namun ia tidak memberi nama. Dan kajian ini sudah ada dalam karyanya kitab *al-'Ain*. Ia dalam hal ini mengaitkannya dengan masalah makna *musytarak*.

Dan Khalil tidak membahasnya secara jelas dan lengkap. Hal ini terjadi bukan karena Khalil tidak mampu, namun hanya karena ia adalah pembahasan ini terlalu jauh dalam pengkajian berkaitan dengan bahasa.⁷³

Perbedaan antara al-Jinnī dengan al-Suyūthī terletak pada pertama status bahasa yang begitu banyak jumlahnya sedangkan makna disempitkan. Kedua, masalah status bahasa antara *isṭilāḥī* dan *al-ḥikmah*. Ketiga, dalam pandangan al-Suyūthī, al-Jinnī hanya membuat sensasi belaka. Selain itu, perbedaan ini didasari pada pemikiran status bahasa, *tawqifi* atau *isṭilāḥī*. Ibn Jinnī berpendapat bahasa adalah *isṭilāḥī* sedangkan al-Suyūthī menyatakan bahwa bahasa itu *tawqifi*.

Selain itu, Ibrahim Anis juga membahas mengenai *Isyitiqāq*, terutama dalam pembagian *Isyitiqāq*. Dalam kajiannya mengenai *Isyitiqāq Kabīr* Ibrahim Anis lebih setuju dengan *statement* Khalil dan juga dengan Suyuthi dalam kritiknya mengenai. Menurutnya ide mengenai *Isyitiqāq* ini dianggap ide luar biasa, apalagi ketika beberapa pakar *Isyitiqāq* seperti Ibn Jinnī dan Ibn Faris mencoba untuk mengaitkan antara *dilālāh-dilālāh* beberapa contoh dan membuat *istinbāth* adanya makna yang umum yang ada dalam kalimat itu. Namun ide yang digagas oleh Ibn Jinnī ini adalah bentuk dari *takaluf*, *ta'asuf* dan keterkaitan antar kalimat tersebut merupakan sesuatu yang remeh atau bahkan terlalu sulit.⁷⁴

Ada pula orientalis yang bersimpati pada masalah *Isyitiqāq* ini, misalnya Ferdinand Wustenfeld, yang menyadari bahwa *Isyitiqāq* merupakan ciri khas utama bahasa rumpun Semit, di mana bahasa Arab adalah salah satu rumpun dari bahasa Semit tersebut, namun ketika membahas mengenai kitab *Isyitiqāq* yang ditulis oleh Ibn Duraid, ia mengkritik bahwa ilmu *Isyitiqāq* merupakan titik lemah dalam sejarah Peradaban bahasa Arab. Sebab, *Isyitiqāq* mencoba untuk mencari pemecahan atas perbedaan beberapa bahasa yang dekat sehingga dapat dipahami kedudukan kata secara bahasa dan hubungannya dengan kalimat lainnya. Kritik ini, bisa dikatakan salah secara epistemologis. Sebab, ia melihat sudut pandang *Isyitiqāq* yang muncul dalam bahasa Arab sebagaimana yang dipahami sebagai etimologi dalam bahasa Hindia Eropa. *Isyitiqāq* dan etimologi mempunyai arti, makna dan tujuan yang jauh berbeda. Bahasa Arab mempunyai arti tersendiri untuk mengungkapkan arti etimologi.

Sedangkan Khalil Mathran menyatakan bahwa dalam *Isyitiqāq taqlīb* ini untuk kata yang terdiri atas dua huruf hanya dapat dibalik sekali, *tsulātsi* dapat dibalik sebanyak enam kali, *rubā'i* dapat menjadi 24 perubahan, dan

khumāsi bisa menjadi 120 kali, namun dari kesekian ini hanya sedikit yang dapat dipakai dan justru sebagian besar dianggap *muhmal*.⁷⁵

Subhi Shaleh secara spesifik menyatakan bahwa kata *jabara*, seperti yang dinyatakan oleh Ibn Jinnī, merupakan bentuk pemaksaan. Namun begitu, ia juga mengakui bahwa ide *Isytiqāq* merupakan sebuah ide yang cemerlang yang sangat berguna sampai saat ini. Hal ini berbeda dengan Anis yang menyangkal penamaan atau ide brilian Ibn Jinnī. Sebab, menurut Anis jika kemampuan usaha yang dilakukan oleh Ibn Jinnī itu dapat membuktikan adanya kesamaan *Isytiqāq kabir*, maka akan menjadi berat sekali menentukan semua kata, sebab jumlah kalimat sangat banyak sekali di mana dalam tulisan ibn Duraid mencapai 40000 kata dan dalam *Lisān al-'Arab* mencapai 80.000 kata. Pada hal yang ditulis oleh Ibn Jinnī hanya beberapa kata saja.

Ada juga ulama kontemporer yang menganggap *Isytiqāq* yang dibuat Ibn Jinnī bukan bagian dari *Isytiqāq*. Alasannya adalah pemunculan runtutannya bukan dari jenisnya sendiri. Selain itu dianggap sebagai ungkapan-ungkapan yang dianggap paling bohong.⁷⁶ Ia juga menyatakan bahwa kata yang berbalik ada yang searti namun untuk maksud yang jauh berbeda. Misalnya, kata dari *jim*, *ba'* dan *ra* yang dinyatakan oleh Ibn Jinnī mempunyai arti umum *al-Quwwah wa al-Syiddah*, ternyata menurutnya sangat tidak sinkron dan banyak sekali arti yang tidak sesuai.⁷⁷

Perbedaan mengenai *Isytiqāq* ini adalah bentuk wajar, sebab sudut pandang mereka berbeda-beda. Namun, yang perlu dicatat bahwa *Isytiqāq* seperti ini adalah ide original ahli bahasa di kalangan Arab, walaupun ide itu ada sejak zaman sebelum Islam. *Isytiqāq* seperti ini adalah bagian dari tradisi bahasa Arab yang luar biasa, di mana tradisi ini bisa mempengaruhi dalam menetapkan hukum, menafsirkan ayat atau hadis atau bisa juga bahasa itu dipengaruhi oleh al-Qur'an itu sendiri.

Pengaruh *Isytiqāq* terhadap Bahasa

Bahasa adalah potret dari kebudayaan masyarakat tersebut. Dengan bahasa dapat diketahui peradaban, bentuk sosial, masyarakat, kekayaan, kepandaian dan lain sebagainya masyarakat tersebut. Dalam bahasa di antara yang dibahas adalah *Isytiqāq*, oleh karena itu secara langsung atau tidak langsung *Isytiqāq* juga mempengaruhi terhadap budaya dan bahasa. Secara langsung, bahasa Arab yang merupakan bagian dari bahasa semit menjadi bahasa yang unik dan aneh dengan adanya *Isytiqāq*. Sebagaimana

diketahui bahwa *Isytiqāq* hanya ada dalam bahasa Arab saja. Selain bahasa Arab jika ada kalimat yang seperti *Isytiqāq* maka tidak dalam *Isytiqāq kabīr* seperti yang dibahas.

Isytiqāq ini mempengaruhi beberapa makna secara generalis dan juga dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bahasa. Dengan mengetahui *Isytiqāq* seperti ini, seseorang dapat mengerti bahwa ada ciri khas kesamaan makna bagi huruf tertentu. Hal ini tidak hanya berlaku pada *Isytiqāq kabīr*, namun juga dalam *Isytiqāq shaghīr*.

Isytiqāq juga mempengaruhi dalam membuat syair. Ketika adalah syair yang diperkirakan *qafiyahnya* tidak serasi maka ahli bahasa mempunyai kesempatan untuk mengubah yaitu dengan cara *Isytiqāq* dan lain sebagainya. Oleh karena itu, *Isytiqāq* merupakan salah satu yang sangat membantu dan mempengaruhi proses berjalannya bahasa.

Dengan *Isytiqāq* pula semua istilah asing mempunyai penyerapan makna sendiri tanpa harus memasukkan bahasa yang dari asing seperti dengan cara *naht*.

Jadi, *Isytiqāq* merupakan salah satu bagian kajian dalam bahasa yang sangat berpengaruh dan dapat memperluas dalam memahami arti sebuah bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, adalah perlu mempelajari mengenai *Isytiqāq* dengan berbagai derivasinya sebagai bagian dari pengembangan bahasa itu sendiri.

Selanjutnya, ketika *Isytiqāq* dapat dianggap sebagai dapat mempengaruhi bahasa, walaupun statusnya diperdebatkan, maka akan dibahas pula mengenai pengaruh bahasa terhadap budaya.

Bahasa Arab adalah bahasa yang kaya dan dengan bahasa Arab pula orang-orang Islam menjadi maju dalam peradabannya. Dalam hal ini misalnya al-Jabirī yang menyatakan salah satu sebab majunya peradaban Arab adalah kekuatan lafal atau kekuatan atas bentuk bahasanya.⁷⁸ Jadi dengan bahasa Arab yang sangat baik ini, maka peradaban 'Arab' menjadi maju. Pada masa kemajuan peradaban 'Arab' hampir semua orang menggunakan bahasa Arab, dan karya tulis banyak sekali dihasilkan dari berbagai bidang dari bahasa Arab pula. Semoga bermanfaat! *Āmīn*.

Catatan Kaki

1. Ibn Dahiyah dalam kitabnya *al-Tanwīr* sebagaimana dikutip oleh al-Suyūthī, *Isytiqāq* kalam Arab yang langka, dan *Isytiqāq* ini langsung dari Allah swt. Untuk keterangan lebih lanjut lihat Jalāl al-Dīn al-Suyūthī, *al-Muzhir* (Beirut: Dār al-Fikr, tt), jilid I, 46.
2. Al-Suyūthī menyatakan bahwa orang yang berpendapat bahwa bahasa tidak ada *Isytiqāq*nya adalah *syadz*, Jalāl al-Dīn al-Suyūthī, *al-Muzhir*, jilid I., 345.
3. Shubhi al-Shaleh, *Dirāsah fī Fiqh al-Lughah* (Beirut Dār al-‘Ilm lil Malayīn, 1979), 175.
4. Hal ini berdasarkan penjelasan Syaikh Husayn Wālī sebagaimana yang dikutip oleh ‘Abd al-Karīm Mujāhid, *al-Dilālāh al-Lughawiyah ‘Ind al-‘Arab* (Dār al-Bayda’: al-Markaz al-Tsiqāfi, 1985), 248.
5. Emil Badi’ Ya’qūb, *Fiqh al-Lughah al-‘Arabīyyah wa Khashāisuhā* (Beirut: aal-Tsiqafah al-Islāmiyyah, 1983), 187-188.
6. Ibn Jinnī dalam pengakuannya menyatakan bahwa penemu ide pertama mengenai *Isytiqāq* ini adalah dirinya sedangkan gurunya Abū ‘Alī al-Farīsī hanya memberikan dan mengajarkan mengenai *Isytiqāq shaghīr* dan itu pun tidak diberi nama. Untuk keterangan lebih lanjut lihat pada Abū Faṭḥ Uṭsmān Ibn Jinnī, *al-Khashāish* (Kairo: Dār al-Kutūb al-Mishriyyah, 1952), jilid 2., 133. Namun pada waktu yang sama ada tokoh yang sudah menulis kamus berdasarkan kosa kata *Isytiqāq* dan ditulis mulai dari huruf ‘ain, yaitu oleh Abū Manshūr Muḥammad ibn Aḥmad al-Azhari, *Tahdzīb al-Lughah*, sebanyak 15 jilid. Sebagai pengayaan atas ide awal *Isytiqāq* ini dapat dilihat juga pada, ‘Abd al-Maqshūd Muḥammad ‘Abd al-Maqshūd, *al-Isytiqāq al-Sharfi wa Tathawwuruhu* (Kairo: Maktabah al-Tsiqāfiyyah al-Diniyyah, 2006), 10.
7. Untuk perbandingan kedudukan dan perdebatan tersebut secara sekilas dapat dilihat pada Jirār Jihāmi, *al-Isykaliyyah al-Lughawīyyah fī al-Falsafah al-‘Arabīyyah* (Beirut: Dār al-Masyriq, 1986), 231-239; lihat juga pada Muḥammad Abū ‘Abid al-Jabirī, *Bun-yah al-‘Aql al-‘Arabī*, (Dār al-Baidha’: al-Markaz al-Tsiqāfi, 1993), 52.
8. Adapun tempat dan tokoh pada awal masa tadwin dapat dilihat pada Muḥammad ‘Abid al-Jabirī, *Takwin al-‘Aql al-‘Arabī* (Dār al-Baidha’: al-Markaz al-Tsiqāfi, 1991), 62-63.
9. Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir* (Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984), 784; Luis Ma’lūf, *al-Munjid fī al-Lhughah wa al-‘Alam* (Beirut Dār al-Masyriq, 2002), 396.
10. Secara berurutan dapat disamakan dalam bahasa Indonesia dengan membelah, memotong, bagian, menyobek, mengoyak-ngoyak, dan robekan.
11. Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (Beirut: Maktabah Lubnan, 1974), 486-487.
12. Ibn Manzhur, *Lisān al-‘Arab*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), jilid 10, 184.
13. ‘Abd al-Karīm Mujāhid, *al-Dilālāh al-Lughawiyah*, 247. Secara terperinci mengenai asal penggunaan dan arti *Isytiqāq* ini ada di ‘Abd al-Maqshūd Muḥammad ‘Abd al-Maqshūd, *al-Isytiqāq al-Sharfi wa Tathawwuruhu*, 7-8.
14. ‘Abd al-Karīm Mujāhid, *al-Dilālāh al-Lughawiyah*, 247.
15. Tammam Ḥasān, *al-Lughah al-‘Arabīyyah Ma’naha wa Mabnaha* (Kairo: al-Hay’ah al-‘Ammah, 1979), 166.
16. Ibrahim Anis, *Min Asrār al-Lughah* (Kairo: Maktabah Anjalu al-Mishriyyah, 1978), 62.
17. Ibrahim Anis, *Min Asrār al-Lughah*, 62.
18. ‘Alī Ibn Muḥammad Al-Jurjāni, *Kitāb al-Ta’rifat* (Beirut: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyyah, 1988), 27.
19. Muḥammad al-Tunjī, *al-Mu’jam al-Mufashal fī al-Adāb* (Beirut: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyyah, 1993), jilid I, 98.

20. ‘Abdullāh Amin, *al-Isytiqāq* (Kairo: Maktabah al-Khanji, 2000), 1.
21. Abdullah Afandi Amin, “Baḥṡ fi Ilm al-Isytiqāq” dalam *Majallah Majma’ al-Lughab al-‘Arabīyah* (Kairo: al-Hay’ah al-‘Ammah, 1966), jilid I, 381.
22. Muḥammad Murtaḏhā al-Ḥusainī, *Tāj al-‘Arūs* (Beirut: Dār al-Fikr, tt), jilid 6, 398.
23. Al-Thahir Aḥmad al-Zāwī, *Tartīb al-Qāmūs al-Muḥīṡ* (Riyadh: Dār ‘Alam al-Kutūb, 1996), jilid 2, 739.
24. Muḥammad Fuad al-Bāqī, *al-Muḥjam al-Mufahras li Alfazh al-Qur’ān* (Surabaya: Maktabah Dahlan, tt.), 488-489.
25. Surat al-Insyiqāq ini menceritakan bahwa hamba-hamba Allah yang mendekati diri kepadanya akan memperoleh kenikmatan, sedang musuh-musuhnya akan tersiksa. Itu karena mereka tidak mempercayai adanya hari kebangkitan, tidak juga percaya bahwa akan ada saat manusia diperhadapkan dengan Tuhan Maha Raja mereka, serupa dengan hamba sahaya diperhadapkan kepada Raja atau penguasa lalu dijatuhi hukuman. Surat ini adalah surat ke 83 dari segi urutan turunnya. Jumlah ayatnya menurut perhitungan ulama Makkah, Madinah, dan Kufah sebanyak 25 ayat, namun menurut ulama Bashrah sebanyak 23 ayat. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), vol. 15., 137-138.
26. Untuk keterangan lebih terperinci lagi lihat pada al-Rāghib al-Ashfahānī, *Mufradāt Alfāzh al-Qur’ān* (Damasyqi: Dār al-Qalam 2002), 459-460.
27. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai komentar ulama tentang pentingnya *Isytiqāq* dapat dilihat pada, ‘Abd al-Maqshūd Muḥammad ‘Abd al-Maqshūd, *Maḥbūm al-Isytiqāq al-Sharfi wa Tathawwuruhu*, 108-109.
28. Dalam tafsir salah satu tokoh yang mencoba membahas dengan intens melalui metode *bayānī* adalah ‘Aisyah binti Syathi dengan karyanya antara lain, *al-‘Ijāz al-Bayānī li al-Qur’ān*. Sedangkan yang menyatakan bahwa metode *bayānī* adalah asli dari Arab antara lain al-Jabirī. Untuk keterangan lebih lanjut mengenai studi *bayānī* secara umum ada pada, Muḥammad ‘Ābid al-Jābirī, *Bun-yah al-‘Aql*, 13 dan seterusnya.
29. Jalāl al-Dīn al-Suyathi, *al-Mazhar*, jilid I, 346.
30. Pembahasan mengenai morfem ini adalah bagian dari linguistik, di mana yang menjadi kajiannya adalah susunan bagian kata secara gramatikal. Untuk keterangan selanjutnya bisa dilihat pada J.W.W. Verhar, *Pengantar Lingustik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), 53.
31. Di antara ulama itu adalah ‘Abdullāh Amin dan juga dikutip pula oleh Emil; Lihat ‘Abdullāh Amin, *al-Isytiqāq*, 1-2; dan Emil Badi’ Ya’qūb, *Fiqh al-Lughab*, 188.
32. Muḥammad al-Tunjī, *al-Muḥjam al-Mufashal fi al-Adāb*, jilid I., 98-99.
33. Abū Ḥusain Aḥmad Ibn Faris ibn Zakariyā, *Muḥjam al-Maqāyīs fi al-Lughab* (Kairo: Maktabah Khanji, 1981), jilid 3, 170-171.
34. Istilah ‘Am dan berbagai alasannya dapat dilihat pada ‘Abd al-Wahīd Wāfi, *Fiqh al-Lughab* (Kairo: Lajnah Bayan al-‘Arabī, 1962), 172.
35. Perbedaan pendapat ini yang terkenal antara aliran Bashrah dan Kuffah. Perbedaan terus berkelanjutan walaupun tokoh kedua aliran itu sudah meninggal, dari pihak Bashrah, Muḥammad ibn Yāzid al-Mubarrad (w. 285 H), dan Kuffah, Aḥmad Ibn Yahyā Tsa’lab (w.291 H), ‘Abd Al-Raḥmān Ibn Khaldūn, *Muqaddimah ibn Khaldūn* (Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah,1998), 470; Nashir Ḥusain ‘Alī, *al-Syīyaqh al-Tsulāsiyyah: Mujarradah wa Mazīdah Isytiqāqan wa Dilālitan* (Damaskus: al-Ta’āwuniyyah, 1989), 35.
36. ‘Abd al-Raḥmān Ibn Muḥammad Ibn Abū Sa’id al-Anbārī, *al-Inshāfi Masā’il al-Khilāf* (Beirut: Dār al-Fikr, tt), jilid I, 235.

37. Untuk keterangan lebih lanjut ada pada 'Abd al-Raḥmān Ibn Muḥammad Ibn Abū Sa'id al-Anbārī, *al-Inshāf fi Masā'il al-Khilāf*, 235-236.
38. 'Abd al-Raḥmān Ibn Muḥammad Ibn Abū Sa'id al-Anbārī, *al-Inshāf fi Masā'il al-Khilāf*, 237-238.
39. Bentuk ini kalau dikaji lebih mendalam bisa menjadi satu bahasan tersendiri yang begitu luas dan membutuhkan waktu kajian yang lebih mendalam. Dalam disertasi ini tidak dibahas panjang lebar karena tidak ada kaitan dengan disertasi dan penulisan hanya sebagai pengenalan saja.
40. Pendapat ini disarikan oleh Ahmad Amin, *al-Isytiqāq*, 180.
41. Ke-semua pembahasan sudah dikaji oleh Ahmad Amin dalam karyanya *al-Isytiqāq* secara lengkap dan panjang lebar.
42. *Ibdāl* ini juga merupakan salah satu tradisi bahasa Arab sebagaimana *isytiqāq*, *qalb* dan lain sebagainya. Pemberi nama atau istilah *Ibdāl* adalah ibn Sikkīt. Abū Manshūr 'Abd al-Mulūk ibn Muḥammad ibn Ismā'il al-Tsa'alābī, *Fiqh al-Lughah wa Asrār al-'Arābiyyah* (Kairo: Maktabah al-Qur'an, 1997), 219; lihat juga pada Jalāl al-Dīn al-Suyūthī, *al-Mazhar*, jilid I, 460; Ibrahim Anis, *Min Asrār al-Lughah*, 69.
43. Musytāq 'Abbas Ma'ni, *al-Mu'jam al-Mufashshal fi Fiqh al-Lughah* (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 2001), 29.
44. Ibn Hamdun, *Ḥāsiyyah al-'Allamah ibn Hamdūn* (Semarang: Thaha Putra, tt), jilid 2, 179-180.
45. Dalam Alfīyah ibn Mālik bab *al-Ibdāl nazham* yang ke 943.
46. Keterangan lebih lanjut ada pada Jalāl al-Dīn al-Suyūthī, *al-Mazhar*, jilid I, 462-474.
47. Untuk keterangan hal ini ada dalam Muhammad 'Alī 'Abd al-Karīm al-Ruwainī, *Fushūl fi 'Ilm al-Lughah al-'Am* (Beirut: 'Alam al-Kutūb, 2002), 273.
48. Al-Sukaki, *Miftāḥ al-'Ulūm* (Kairo: al-Mathba'ah al-Maymanah, 1318 H), 9.
49. 'Abdullāh Amin, *Isytiqāq*, 349.
50. 'Alī 'Abd al-Waḥīd Wāfi, *Fiqh al-Lughah*, 178-179.
51. Istilah jika dilihat dari bahasa selain Arab biasa dinamakan dengan hapology, namun dengan berbagai kesamaan dan perbedaan kerangka berpikirnya. Ibrāhīm Amis, *Min Asrār al-Lughah*, 91-94.
52. Emil Badi' Ya'qūb, *Fiqh al-Lughah*, 208. Dalam al-Qur'an istilah *naḥt* muncul antara lain pada surat al-Syu'arā ayat 149.
53. Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam al-Maqāyis*, 1018.
54. Musytāq 'Abbas, *al-Mu'jam al-Mufashshal*, 182; 'Alī 'Abd al-Waḥīd Wāfi, *Fiqh al-Lughah*, h. 180.
55. Abū Manshūr 'Abd al-Mulūk al-Tsa'alābī, *Fiqh al-Lughah*, 225.
56. 'Abd al-Ghaffar Ḥamid Hilāl, *al-'Arābiyyah: Khashaishuba wa Simatuba*, 240.
57. Musytāq 'Abbas, *al-Mu'jam al-Mufashshal*, 183.
58. Emil Badi' Ya'qūb, *Fiqh al-Lughah*, 210.
59. Untuk contoh-contoh yang lengkap mengenai hal ini dapat dilihat pada Jalāl al-Dīn al-Suyūthī, *al-Mazhar*, 482-485.
60. 'Abd al-Ghaffar Ḥamid Hilāl, *al-'Arābiyyah: Khashaishuba wa Simatuba*, 241.
61. Sebenarnya ada bentuk *tsulāsi* juga yang tidak *Mudha'af* namun dalam bagian ini tidak dijelaskan. Sebab, akan dijadikan sebagai kajian utama disertasi yaitu akan dibahas secara panjang lebar pada bab empat.
62. Masalah *Mudha'af* bisa juga dikaitkan dengan masalah *idgham* namun dengan beberapa perbedaan dan ciri tersendiri. Untuk keterangan lebih jauh ada pada, Ibn Hamdun, *Ḥāsiyyah al-'Allamah ibn Hamdūn* (Semarang: Thaha Putra, tt.), 202-208.

63. *Al-Mathlub bi Syarḥ al-Maqshūd* (Semarang: Thaha Putra: tt), 94.
64. Perhitungan ini belum termasuk dengan kata yang digandengkan dengan kata lain, untuk jumlah yang lengkap dapat dilihat pada Muḥammad Fuad al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān* (Surabaya: Maktabah Dahlan, tt), 149 dan 362-366.
65. Al-Ashfahānī, *Mu'jam Mufradat*, 336.
66. Al-Ashfahānī, *Mu'jam Mufradat*, 114.
67. 'Abdullāh Amin, *al-Isytiqāq*, 386.
68. Dalam bahasa Arab huruf tambahan adalah *hamzah, sin, ta', tasydid, nun*.
69. Untuk alasan dan penjelasan yang lengkap ada di Abū Faṭḥ Ibn Jinnī, *al-Khashaish*, jilid I, 13.
70. Jalāl al-Dīn al-Suyūthī, *al-Muzhīr*, jilid I, 347.
71. Abū Manshūr Muḥammad ibn Aḥmad al-Azhārī, *Tabdzīb al-Lughah* (Kairo: al-Dār al-Mishriyah, 1964), 54.
72. al-Suyūthī, *al-Muzhīr*, 351.
73. Muḥammad Ḥusain al-Yāsīn, *al-Dirāsah al-Lughawīyah 'ind al-'Arab* (Beirut: Dār al-Maktabah, 1980), 490, 493.
74. Muḥammad Ḥusain al-Yāsīn, *al-Dirāsah al-Lughawīyah 'ind al-'Arab* (Beirut: Dār al-Maktabah, 1980), 496; Ibrāhīm Anis, *Min Asrār al-Lughah*, 66.
75. 'Abd al-Ghaffar Ḥamid Hilāl, *al-'Arābiyyah: Khashaishuba wa Simatuba*, 208.
76. Ini adalah pendapat Muḥammad Ḥasan Ḥasan Jabāl, *Ilm al-Isytiqāq Nazdriyyan wa Tathbiqiyyan* (Kairo: Maktabah al-Adab, 2006), 248, 266.
77. Untuk keterangan lebih lanjut ada pada Muḥammad Ḥasan Ḥasan Jabāl, *Ilm al-Isytiqāq*, 248.
78. Muḥammad Abū 'Abid al-Jabirī, *Bun-yah*, 560.

Daftar Pustaka

- ‘Alī, Nashir Ḥusain. *al-Syiyaqh al-Tsulātsiyyah: Mujarradah wa Mazīdah Isytiqāqan wa Dilālatan*, Damaskus: al-Ta‘āwuniyyah, 1989.
- Amin, ‘Abdullāh. *al-Isytiqāq*, Kairo: Maktabah al-Khanji, 2000.
- Amin, Abdullah Afandi. “Baḥṡ fi Ilm al-Isytiqāq” dalam *Majallah Majma’ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Kairo: al-Hay’ah al-‘Ammah, 1966.
- Anis, Ibrahim. *Min Asrār al-Lughah*, Kairo: Maktabah Anjalu al-Mishriyah, 1978.
- al-Anbārī, ‘Abd al-Raḥmān Ibn Muḥammad Ibn Abū Sa’id. *al-Inshāf fi Masā’il al-Khilāf*, Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- al-Ashfahānī, al-Rāghib. *Mufradāt Alfāzh al-Qur’ān*, Damasyqi: Dār al-Qalam 2002.
- al-Azhārī, Abū Manshūr Muḥammad ibn Aḥmad. *Tahdzīb al-Lughah*, Kairo: al-Dār al-Mishriyah, 1964.
- al-Bāqī, Muḥammad Fuad. *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur’ān*, Surabaya: Maktabah Dahlan, tt.
- Hamdun, Ibn. *Ḥāsiyyah al-‘Allamah ibn Hamdūn*, Semarang: Thaha Putra, tt.
- Ḥasān, Tammam. *al-Lughah al-‘Arabīyah Ma’naha wa Mabnaha*, Kairo: al-Hay’ah al-‘Ammah, 1979.
- al-Ḥusainī, Muḥammad Murtadhā. *Tāj al-‘Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*, Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Jabāl, Muḥammad Ḥasan Ḥasan. *‘Ilm al-Isytiqāq Nazdriyyan wa Tathbiqīyyan*, Kairo: Maktabah al-Adab, 2006.
- al-Jabirī, Muḥammad Abū ‘Abid. *Takwin al-‘Aql al-‘Arabī*, Dār al-Baidha’: al-Markaz al-Tsiqāfi, 1991.
- . *Bun-yah al-‘Aql al-‘Arabī*, Dār al-Baidha’: al-Markaz al-Tsiqāfi, 1993.
- Jihāmī, Jirār. *al-Isykaliyyah al-Lughawīyyah fi al-Falsafah al-‘Arābiyyah*, Beirut: Dār al-Masyriq, 1986.
- Jinnī, Abū Faṭḥ Utsmān Ibn. *al-Khashāish*, Kairo: Dār al-Kutūb al-Mishriyah, 1952.
- Al-Jurjānī, ‘Alī Ibn Muḥammad. *Kitāb al-Ta’rifat*, Beirut: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyyah, 1988.
- Khaldūn, ‘Abd Al-Raḥmān Ibn. *Muqaddimah ibn Khaldūn*, Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah, 1998.

- Ma'ni, Musyṭāq 'Abbas. *al-Mu'jam al-Mufashshal fī Fiqh al-Lughah*, Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 2001.
- Ma'lūf, Luis. *al-Munjid fī al-Lhughah wa al-'Alam*, Beirut Dār al-Masyriq, 2002.
- Manzhur, Ibn. *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār al-Fikr, 1990.
- al-Maqshūd, 'Abd al-Maqshūd Muḥammad 'Abd. *al-Isytiqāq al-Sharfi wa Tathawwuruhu*, Kairo: Maktabah al-Tsiqāfiyyah al-Diniyah, 2006.
- Mujāhid, 'Abd al-Karīm. *al-Dilālāh al-Lughawiyah 'Ind al-'Arab*, Dār al-Bayda': al-Markaz al-Tsiqāfi, 1985.
- Munawir, Ahmad Warson. *al-Munawwir*, Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984.
- al-Ruwainī, Muḥammad 'Alī 'Abd al-Karīm. *Fushūl fī 'Ilm al-Lughah al-'Am*, Beirut: 'Alam al-Kutūb, 2002.
- al-Shaleh, Shubhi. *Dirāsah fī Fiqh al-Lughah*, Beirut Dār al-'Ilm lil Malayīn, 1979.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Al-Sukaki, *Miftāḥ al-'Ulūm*, Kairo: al-Mathba'ah al-Maymanah, 1318 H.
- al-Suyūthī, Jalāl al-Dīn. *al-Muzhir*, Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- al-Tsa'alābī, Abū Manshūr 'Abd al-Mulūk ibn Muḥammad ibn Ismā'il. *Fiqh al-Lughah wa Asrār al-'Arābiyyah*, Kairo: Maktabah al-Qur'an, 1997.
- al-Tunjī, Muḥammad. *al-Mu'jam al-Mufashhal fī al-Adāb*, Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 1993.
- Ya'qūb, Emil Badi'. *Fiqh al-Lughah al-'Arābiyyah wa Khashāisuha*, Beirut: al-Tsiqafah al-Islāmiyyah, 1983.
- Verhar, J.W.W. *Pengantar Lingustik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.
- Wāfī, 'Abd al-Wahīd. *Fiqh al-Lughah*, Kairo: Lajnah Bayan al-'Arabī, 1962.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Beirut: Maktabah Lubnan, 1974.
- al-Yāsīn, Muḥammad Ḥusain. *al-Dirāsah al-Lughawiyah 'ind al-'Arab*, Beirut: Dār al-Maktabah, 1980.
- Zakariyā, Abū Ḥusain Aḥmad Ibn Faris ibn. *Mu'jam al-Maqāyis fī al-Lughah*, Kairo: Maktabah Khanji, 1981.

al-Zāwī, Al-Thahir Aḥmad. *Tartīb al-Qāmūs al-Muḥīth*, Riyadh: Dār ‘Alam al-Kutūb, 1996.

